

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan salah satu komponen penting dalam kesejahteraan psikologis subjektif yang mencerminkan penilaian kognitif seseorang terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan, karena menurut (Fatima et al., 2021) seseorang dengan kesehatan mental yang kurang akan cenderung lebih sulit untuk berbahagia. Menurut (Berg dalam Indati et al., 2019) mengemukakan bahwa *life satisfaction* dapat dipahami sebagai sebuah cerminan kehidupan dari seseorang yang baik, serta *life satisfaction* mempunyai dua konsep utama, yakni *quality of life* yaitu kualitas hidup dan *subjective well-being* yaitu kesejahteraan subjektif, serta sering kali digambarkan dalam ekonomi, kesehatan, sosial serta psikologi.

Sementara itu, konsep *ridha* dalam perspektif Islam memiliki makna yang mendalam dan multidimensional. Secara etimologi, (Azra dalam Saputra et al., 2024) menjelaskan bahwa *ridha* berasal dari kata "*radhiya-yardha*" yang berarti rasa cukup, senang menerima, ikhlas, serta berserah diri kepada-Nya.

(Imam Al-Qusyairy dalam Ahmad, 2011) berpendapat bahwa *ridha* adalah sebuah sikap dari seseorang yang rela menerima ketentuan Allah ﷻ serta tidak menentang ketetapan-Nya. (Ibn Qayyim dalam Saputra et al., 2024) menjelaskan bahwa pada hakikatnya *ridha* merupakan anugerah dari Allah ﷻ, serta dapat ditumbuhkan dengan akal jika benih-benih *ridha* itu sudah tertanam di dalam diri seseorang, maka hasilnya pun sudah pasti dapat dipetik, karena *ridha* itu sendiri adalah sebuah kelanjutan dari berserah diri. *Ridha* tidak hanya sebatas penerimaan pasif, tetapi merupakan kondisi spiritual yang aktif yang

mana seseorang dengan sadar dan ikhlas menerima segala ketetapan Allah ﷻ sambil tetap berusaha optimal dalam kehidupannya.

Dalam konteks psikologi *well-being*, *ridha* memiliki kesinambungan konsep yang sama dengan *psychological well-being* yakni mengenai hal penerimaan diri yang baik yang mana hal tersebut dapat tercermin dalam bersikap baik terhadap dirinya sendiri, menerima serta mengakui kualitas tentang dirinya termasuk mengenai kelebihan dan kekurangan dari dirinya sendiri, dan juga selalu memiliki pikiran yang baik tentang kehidupan yang telah dilaluinya (Darojat & Soleh, 2023).

Kaitan antara spiritualitas/religiusitas dengan kesejahteraan psikologis telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi. (Nurhuda & Setyaningtyas dalam Sinta et al., 2024) menuturkan bahwa studi telah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari spiritualitas/religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis, yang mana dapat dipahami bahwa semakin seseorang tersebut memiliki tingkatan religiusitas yang tinggi, maka tingkat kesejahteraan psikologisnya pun akan ikut meningkat. Di samping dari itu orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi biasanya dapat tercermin dari penghayatan, keyakinan, keterlibatan emosi, serta peribadatan yang baik.

Dalam konteks Islam, praktik-praktik keagamaan dan pencapaian maqam spiritual *ridha* memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan *psychological well-being* serta berkaitan erat dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Hal ini dapat dijelaskan karena *ridha* memberikan kerangka makna yang membantu seseorang dalam memaknai dan menyikapi berbagai pengalaman hidup, termasuk pengalaman yang sulit dan menantang.

*Ridha* memiliki keterkaitan yang erat dengan personal growth atau pertumbuhan personal dalam *psychological well-being*, dengan adanya sikap *ridha* seseorang dapat memiliki sifat rela dan pemaaf, tenang dan senang, serta menyenangkan hati orang lain, yang mana

konsep-konsep ini sejalan dengan aspek penguasaan lingkungan dalam *psychological well-being* (Darojat & Soleh, 2023).

Dapat dipahami bahwa konsep *ridha* sejalan dengan beberapa konstruk dalam psikologi positif, seperti penerimaan (*acceptance*), ketahanan (*resilience*), dan makna hidup (*meaning in life*). Penerimaan yang merupakan inti dari *ridha* memiliki kesamaan dengan konsep *acceptance* dalam terapi psikologi modern, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kemampuan memaknai peristiwa hidup secara positif yang menjadi bagian dari *ridha* juga parallel dengan konsep *meaning-making* dalam psikologi, yang berperan penting dalam proses adaptasi dan pertumbuhan psikologis. Karena menurut (Kegan dalam Ignelzi, 2002) ia memandang *meaning-making* sebagai suatu proses yang terus-menerus mengalami pertumbuhan selama kehidupan berlangsung.

Namun dalam keterkaitannya *ridha* dengan *psychological well-being* seperti yang telah disebutkan di atas, yang mana secara psikologi positif *psychological well-being* (Ryff) dan *life satisfaction* (Diener) memiliki konstruk yang berbeda namun tetap terkait pada studi kesejahteraan (kolerasi positif). Yang mana kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan komponen kognitif dari *subjective well-being* (SWB) atau kesejahteraan subjektif, yaitu penilaian seseorang terhadap kualitas hidupnya. Berbeda dari pemahaman sebelumnya yang telah dipaparkan di atas yang membahas *ridha* pengaruhnya terhadap *psychological well-being* (PWB), penelitian kali ini ingin mengetahui *ridha* sebagai variabel independen (X) bagaimana pengaruhnya terhadap *life satisfaction* (SWB) sebagai variabel dependen (Y) yang memiliki konstruk berbeda dengan *psychological well-being* (PWB).

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah dan aktivitas majelis taklim di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena ini mencerminkan menguatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan pembinaan spiritual dalam kehidupan

modern. Berdasarkan data dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang ditulis oleh (Kusuma, 2023) Mastuki menyampaikan bahwa berdasarkan data Bimas Islam, Indonesia memiliki 994 ribu majelis taklim yang banyak dipelopori oleh wanita-wanita luar biasa. Ia menjelaskan bahwa di era sekarang, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengaji, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa selain memperluas wawasan keagamaan, jemaah majelis taklim juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan, menjalin silaturahmi, dan mengembangkan UMKM.

Majelis taklim telah mengalami transformasi peran yang signifikan dalam masyarakat kontemporer. Selain fungsi tradisionalnya sebagai tempat pembelajaran agama, (Kamaludin dalam Yunus et al., 2024) menuturkan bahwasanya majelis taklim kini berperan aktif dalam memberikan kontribusi pembinaan akhlak dan moral masyarakat. Majelis taklim juga memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai agama yang luhur, kesabaran, kepedulian sosial, dan juga kejujuran, yang kemudian masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Menurut (Mahamuse et al., 2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, majelis taklim berperan penting dalam pembinaan kesehatan mental spiritual ibu-ibu. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk menuntut ilmu dan memperkuat keyakinan agama melalui kegiatan pengajian yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendekatkan jemaah kepada Allah ﷻ. Para ibu dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pengajian dan yasinan. Selain itu, majelis taklim juga berperan sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial yang mempererat hubungan antar jemaah, sehingga menciptakan keharmonisan dan kekompakan dalam komunitas. Dampak positif dari pembinaan ini terlihat dari berbagai aspek, meliputi perubahan pola pikir, kemampuan pengendalian emosi, perbaikan sikap

dan cara berpakaian dalam interaksi sosial, peningkatan rasa solidaritas dalam membantu masyarakat kurang mampu, serta terjalinnya hubungan silaturahmi yang erat antar jamaah dan lingkungan sekitar.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan kepuasan hidup mereka. Stres, kecemasan, dan berbagai gangguan psikologis menjadi fenomena yang semakin umum dijumpai. Masalah kesehatan mental, khususnya depresi, sering kali menyerang kelompok usia remaja. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemkes) dalam Sehat Negeriku oleh (Tarmizi, 2023), dari total penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun, 6,1% di antaranya terindikasi mengalami permasalahan kesehatan mental.

Dalam konteks tersebut, majelis taklim memegang peranan strategis sebagai institusi yang dapat memberikan dukungan spiritual dan psikologis bagi jamaahnya. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, majelis taklim membantu anggotanya dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, termasuk konsep *ridha* yang sangat relevan dengan upaya mencapai kesejahteraan psikologis. Pengajian dan diskusi yang diselenggarakan sering kali membahas tema-tema yang berkaitan dengan bagaimana menghadapi tantangan hidup dari perspektif Islam, termasuk pentingnya menanamkan sikap *ridha* dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan.

Fenomena meningkatnya kebutuhan akan dukungan psikologis dan spiritual ini juga tercermin dari berkembangnya tren kajian-kajian yang menggabungkan perspektif psikologi dan spiritualitas Islam. Banyak majelis taklim yang mulai mengintegrasikan pendekatan psikologi Islam dalam program-program mereka, menghadirkan pembicara yang tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga memiliki pemahaman tentang kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya

pendekatan holistik dalam membina kesejahteraan spiritual dan psikologis jamaah.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis secara umum, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur ilmiah mengenai peran spesifik konsep *ridha* terhadap kepuasan hidup. Kajian-kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek religiusitas yang bersifat umum seperti intensitas ibadah, ketaatan beragama, atau religious coping, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam tentang konsep *ridha* sebagai konstruk psikologis yang unik dalam Islam. Hal ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat *ridha* merupakan konsep fundamental dalam spiritualitas Islam yang berpotensi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis seseorang.

Selain itu, penelitian-penelitian yang ada tentang majelis taklim lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan dan sosial, sementara aspek psikologis dari kegiatan majelis taklim masih kurang tereksplor. Padahal, majelis taklim sebagai institusi pembinaan spiritual memiliki peran unik dalam membentuk pemahaman dan penghayatan konsep-konsep keagamaan, termasuk *ridha*, yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup para anggotanya. Kesenjangan ini semakin relevan mengingat meningkatnya peran majelis taklim sebagai wadah pembinaan mental spiritual di masyarakat modern.

Penelitian tentang pengaruh *ridha* terhadap kepuasan hidup pada anggota majelis taklim menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan fundamental. Pertama, dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan psikologi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana konsep spiritual Islam seperti *ridha* dapat diintegrasikan dengan konstruk psikologi modern seperti *life satisfaction*. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme psikologis yang menghubungkan spiritualitas dengan

kesejahteraan mental, sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengembangan teori psikologi Islam.

Kedua, dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan intervensi psikologis berbasis nilai-nilai Islam. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara *ridha* dan kepuasan hidup dapat membantu para praktisi kesehatan mental dan pembimbing spiritual dalam merancang program-program intervensi yang lebih efektif. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya kebutuhan akan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam penanganan masalah kesehatan mental.

Ketiga, bagi institusi majelis taklim sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program-program yang lebih terstruktur dan berbasis bukti dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis jamaahnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *ridha* mempengaruhi kepuasan hidup dapat membantu majelis taklim dalam merancang kurikulum dan kegiatan yang lebih terarah untuk membina aspek spiritual yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anggotanya.

Sebelum pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi fenomena yang berkaitan dengan konsep *ridha* dan kepuasan hidup pada anggota majelis taklim. Kegiatan pra-penelitian tersebut dilakukan pada bulan Juli 2024 di Majelis Taklim Al-Hidayah, Kecamatan Banjaran, melalui observasi langsung serta wawancara singkat dengan beberapa jamaah.

Dari hasil observasi diketahui bahwa aktivitas majelis taklim tidak semata-mata berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan *hadits*, tetapi juga mencakup pembahasan mengenai berbagai persoalan kehidupan sehari-hari seperti ujian hidup, kesabaran, serta penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ (*ridha*). Materi kajian yang disampaikan sering menekankan pentingnya menumbuhkan sikap *ridha* dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek

ekonomi, kesehatan, keluarga, maupun sosial.

Melalui wawancara dengan sejumlah jamaah, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka merasakan ketenangan batin setelah rutin mengikuti kegiatan majelis taklim. Mereka juga mengaku lebih mampu menghadapi persoalan hidup dengan sikap sabar dan ikhlas.

Salah seorang jamaah menyampaikan: “*Setelah rutin mengikuti pengajian, saya jadi lebih bisa menerima keadaan hidup saya. Dibandingkan dulu, sekarang saya merasa lebih tenang dan bersyukur*”

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya indikasi hubungan antara pemahaman dan penghayatan konsep *ridha* dengan tingkat kepuasan hidup para anggota majelis taklim. Namun demikian, belum terdapat data empiris yang terstruktur untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh *ridha* terhadap kepuasan hidup dalam populasi ini. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam dan sistematis diperlukan untuk mengkaji fenomena tersebut secara ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang, fokus penelitian, serta batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *ridha* pada anggota majelis taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran?
2. Bagaimana tingkat kepuasan hidup pada anggota majelis taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran?
3. Apakah terdapat pengaruh *ridha* terhadap kepuasan hidup pada anggota majelis taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah tertera, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui tingkat *ridha* pada anggota majelis taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan hidup pada anggota majelis

taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran.

3. Untuk menganalisis pengaruh *ridha* terhadap kepuasan hidup pada anggota majelis taklim Al - Hidayah Kecamatan Banjaran

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan makalah yang hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara konsep *ridha* dan kepuasan hidup. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur ilmiah mengenai peran konsep spiritual Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis individu. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pengembangan teori-teori yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi modern.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana berikut ini:

- a) Bagi Majelis Taklim

Penelitian ini memberikan informasi empiris yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program pembinaan spiritual. Hasilnya juga dapat membantu dalam merancang kurikulum yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan psikologis para jamaah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan yang telah berjalan

- b) Bagi Praktisi Kesehatan Mental

Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam pengembangan intervensi psikologis yang berbasis spiritual, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu,

penelitian ini membantu dalam memahami peran penting konsep *ridha* dalam mendukung kesejahteraan psikologis individu. Temuan ini juga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program konseling yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik psikologis

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *ridha* dalam mencapai kepuasan hidup. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan sikap *ridha* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan yang utuh, baik secara spiritual maupun psikologis

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang yang sama. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan metodologis yang dapat digunakan dalam pengembangan studi serupa di masa depan. Temuan-temuan yang dihasilkan turut membantu dalam mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut guna memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara aspek spiritual dan kesejahteraan psikologis

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup manusia, konsep *ridha* dalam ajaran Islam memegang peranan yang sangat penting. *Ridha* memiliki peran penting dalam menenangkan jiwa manusia serta membawa kebahagiaan dan kelembutan dalam dirinya. Seseorang yang memiliki sikap *ridha* akan

menerima segala ketetapan Allah ﷻ dengan keyakinan bahwa setiap keputusan-Nya adalah yang terbaik dalam segala situasi. Sikap ini tidak hanya membuat hidup terasa lebih ringan, tetapi juga memberikan ketenangan batin dalam menjalani berbagai aspek kehidupan sebagai hamba Allah ﷻ di dunia ini (al-Qahthani, dalam Mustaghfiroh et al., 2021). Konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar kuat dalam nilai-nilai Islam lain seperti sabar yaitu menjauhkan diri dari dorongan nafsu yang muncul akibat suatu kondisi (al-Ghazali, dalam Primalita & Hidayah, 2021), syukur yaitu menyadari nikmat serta mengucapkan kebaikan & memuji pemberi nikmat dan menyalurkan nikmat kepada yang berhak menerimanya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dalam Usman et al., 2020), qana'ah yaitu sikap puas terhadap rezeki serta menerima dengan rela mengenai apa yang telah dimilikinya (Hamka, dalam Kamalia et al., 2022), tawakal yaitu ketergantungan hati kepada Allah ﷻ serta dapat membentuk ketahanan diri yang tinggi (Sudi et al., 2019), serta kemampuan memaafkan atau yang dalam perspektif psikologi merupakan mekanisme coping emosional untuk melepaskan stres dan dendam (Worthington dan Scherer dalam Ayun, 2020)

Al-Qur'an memberikan banyak referensi tentang urgensi *ridha*, seperti dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 8 dan Q.S. Al-Fajr ayat 28, yang mana digambarkan bahwa *ridha* Allah dan *ridha* hamba merupakan puncak dari keberhasilan spiritual (Darojat & Soleh, 2023). *Hadits* Rasulullah ﷺ pun memperkuat hal ini, misalnya dalam riwayat Anas r.a. dalam Jami' at-Tirmidhi No. 2396 dalam Bab-bab tentang Zuhud. yang menyatakan bahwa *ridha* terhadap ketetapan Allah ﷻ membawa pada ganjaran besar serta kebahagiaan di akhirat, dan begitu pula sebaliknya. *Hadits* ini menunjukkan hubungan antara ujian, cinta Allah ﷻ, dan *ridha*, serta konsekuensi spiritual dari sikap seseorang terhadap ketetapan tersebut. (Sunnah.com, 2025).

Dari perspektif psikologi modern, konsep *ridha* beririsan dengan berbagai teori kesejahteraan psikologis, khususnya dalam psikologi

positif, psikologi transpersonal dan psikologi kesehatan mental. Dalam kerangka ini, *ridha* berkaitan erat dengan *self-acceptance*, koneksi terhadap dimensi transendental, serta koping berbasis makna yang dikembangkan dalam menghadapi stres (Ryff, 1989; Wahbeh et al., 2022; Park & Folkman, 1997). *Ridha* dipahami sebagai kekuatan batin aktif yang memungkinkan individu untuk tumbuh, bahkan dalam menghadapi kondisi penuh tekanan.

Sementara itu, kepuasan hidup (*life satisfaction*) dalam psikologi dipandang sebagai salah satu pilar utama dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*/SWB). Menurut (Andrews & Withey; Diener, dalam Huebner, 1991) menjelaskan bahwa SWB terdiri dari tiga komponen: afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Kepuasan hidup sendiri didefinisikan sebagai evaluasi kognitif individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh, berdasarkan standar pribadi, bukan standar eksternal (Petty, Wegener, & Fabrigar, dalam Heller et al., 2004; Smither & Khorsandi, 2009).

Lebih lanjut, aspek-aspek dalam kepuasan hidup terbagi menjadi tiga dimensi utama, yakni aspek kognitif yaitu evaluasi rasional terhadap kualitas hidup (Palmore & Luikart, 1972), aspek afektif yaitu frekuensi emosi positif dan negatif yang dialami (Pavot & Diener, 2008), serta aspek evaluatif yaitu penilaian global terhadap pencapaian pribadi dan realitas hidup (Pavot & Diener, 2008). Ketiga aspek ini bekerja sama membentuk persepsi seseorang terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pun beragam. Faktor internal, seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, dan sifat kepribadian (Steptoe et al., 2015; Steel et al., 2008), menjadi fondasi utama dalam menilai kualitas hidup. Faktor sosial, seperti dukungan dari keluarga, hubungan pertemanan yang sehat, serta budaya, juga berkontribusi besar dalam membentuk persepsi seseorang tentang kepuasannya terhadap hidup (Helliwell & Putnam, 2004; Diener &

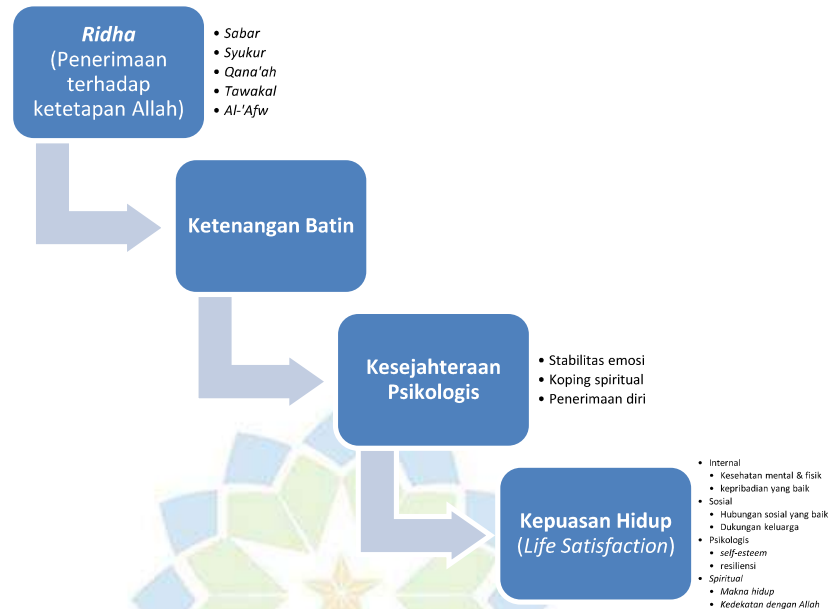
Seligman, 2002). Faktor psikologis seperti *self-esteem* dan resiliensi psikologis juga menjadi bagian penting dalam menentukan seberapa puas seseorang terhadap hidup (Lyubomksky et al., 2005; Fredrickson et al., 2003). Tidak kalah penting, faktor spiritual seperti kedekatan dengan Tuhan, pencarian makna hidup, dan praktik coping religius memperdalam rasa kepuasan batiniah yang tidak tergantung pada pencapaian material (Pargament, 1997; Frankl, 1992)

Dalam perspektif Islam, konsep kepuasan hidup berpusat pada hubungan vertikal manusia dengan Allah ﷻ. Kepuasan hidup tidak sekadar diukur dari pencapaian duniawi, melainkan dari tingkat ketenangan dan kebahagiaan yang lahir dari kedekatan spiritual yang autentik (Tiliouine et al., 2009). *Ridha*, dalam hal ini, menjadi maqam spiritual yang tinggi, yang mana seseorang mencapai keadaan *Al-Nafs Al-Mutmainnah* yaitu jiwa yang tenang dan puas sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Fajr ayat 27–30 (Kemenag, 2022).

Studi kontemporer, seperti penelitian (Achour et al., 2015), menunjukkan bahwa religiusitas dan praktik spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, terutama melalui mekanisme coping religius seperti doa, tawakal, dan dzikir. Dalam kerangka ini, *ridha* berfungsi sebagai kekuatan adaptif yang memperkuat ketahanan psikologis dan keseimbangan emosi.

Secara keseluruhan, *ridha* tidak hanya bertindak sebagai sikap spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang mendukung pembentukan kesejahteraan mental dan kepuasan hidup. Dengan memiliki *ridha*, seseorang mampu mengelola stres, menyesuaikan emosi, serta menemukan makna dalam setiap pengalaman hidupnya (Pargament, 2007; Frankl, 2017). Oleh karena itu, memahami hubungan antara *ridha* dan kepuasan hidup sangat penting dalam mengkaji kesejahteraan manusia secara utuh dalam perspektif psikologi Islam.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



## F. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memahami dan mengembangkan penelitian tentang hubungan antara konsep *ridha* dan kepuasan hidup pada anggota Majelis Taklim Al-Hidayah di Kecamatan Banjaran, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka ini mencakup berbagai studi yang telah dilakukan dalam konteks yang berkaitan dengan *ridha*, kesejahteraan mental, spiritualitas Islam, dan kepuasan hidup dalam komunitas Muslim.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan topik ini dari berbagai sudut pandang, mulai dari penelitian yang berfokus pada kesejahteraan mental dalam komunitas Muslim secara umum, hingga studi yang lebih spesifik tentang spiritualitas Islam dan pengaruhnya terhadap kepuasan hidup. Tinjauan ini menyajikan tujuh penelitian utama yang memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian ini.

Melalui analisis sistematis terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat terlihat bagaimana penelitian ini mengisi kesenjangan

dalam literatur yang ada dan memberikan kontribusi unik dalam pemahaman tentang hubungan antara *ridha* dan kepuasan hidup, khususnya dalam konteks anggota majelis taklim. Berikut adalah uraian detail dari masing-masing penelitian terdahulu yang relevan:

1. Jurnal oleh (Rusdi, 2017) dalam artikel "*Ridha* dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya" yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 1 (2017): 95-117, penelitian ini mengeksplorasi konsep *ridha* sebagai elemen fundamental yang telah menjadi fokus berbagai studi sebelumnya. Berdasarkan kajian literatur Islam, ditemukan bahwa *ridha* memiliki lima dimensi utama yang saling terkait: penerimaan terhadap musibah, rasa syukur atas nikmat, ketenangan menghadapi masa lalu, keyakinan tentang masa depan, dan kemampuan memaafkan kesalahan orang lain. Dimensi-dimensi ini berkaitan erat dengan konsep sabar, syukur, qana'ah, tawakal, dan pemaafan. Melalui analisis faktor konfirmatori, penelitian ini berhasil memvalidasi kelima dimensi tersebut sebagai pengukur *ridha* yang valid. Dari aspek praktis, alat ukur yang dikembangkan telah disederhanakan dari 22 menjadi 14 item, dengan hasil analisis korelasi menunjukkan efektivitas yang setara. Serta kedepannya, alat ukur yang dikembangkan oleh Ahmad Rusdi ini menjadi alat ukur yang dipakai pada penelitian ini.
2. Jurnal oleh (Diener et al., 1985) yang berjudul *The Satisfaction with Life Scale* dalam *Journal of Personality Assessment*, 1985, 49,1, artikel ini memaparkan proses pengembangan dan validasi *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), sebuah instrumen yang khusus dirancang untuk mengukur kepuasan hidup secara global. Berbeda dengan instrument lain, SWLS memiliki fokus yang spesifik pada penilaian kepuasan hidup secara menyeluruh tanpa mencakup konstruk terkait seperti afek positif atau kesepian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa SWLS memiliki properti

psikometrik yang baik, termasuk konsistensi internal yang tinggi dan reliabilitas temporal yang kuat. Terdapat korelasi moderat hingga tinggi antara skor SWLS dengan ukuran kesejahteraan subjektif lainnya, serta korelasi yang dapat diprediksi dengan karakteristik kepribadian tertentu. Perlu dicatat bahwa SWLS cocok digunakan untuk berbagai kelompok usia, dan artikel ini juga membahas potensi penggunaan lain dari skala tersebut.

3. Jurnal oleh (Darajat & Soleh, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Komparasi Konsep *Ridha* dalam Al-Qur'an dan Konsep *Psychological Well Being*" yang dipublikasikan oleh *Lctures: Journal of Islamic and Education Studies*, Vol. 2, No. 4 (2023): 202-210, menemukan bahwa setelah menganalisis perbandingan antara konsep *ridha* dalam Al-Qur'an dan *psychological well-being*, ditemukan beberapa poin penting yang saling berkaitan. Pertama, dimensi *ridha* dalam Al-Qur'an mencakup dua aspek fundamental: relasi vertikal antara manusia dan Sang Pencipta, serta relasi horizontal dalam interaksi sosial antarmanusia. Kedua, teori *psychological well-being* mengidentifikasi enam komponen utama yang meliputi kemampuan menerima diri, membangun relasi positif dengan sesama, kemandirian, penetapan tujuan hidup, pengembangan potensi diri, serta adaptasi terhadap lingkungan. Ketiga, terdapat korelasi yang signifikan antara kedua konsep tersebut, yang mana seseorang yang mencapai kondisi *ridha* cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang optimal.
4. Jurnal oleh (Risnawitasuminta & Ghufroon, 2018) dalam studinya "Hubungan Antara Orientasi Religiusitas dengan Kepuasan Hidup" yang dipublikasikan oleh *Tazkiya Journal of Psychology*, Vol. 6, No. 1, terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi religiusitas intrinsik dengan kepuasan hidup. Orang dengan religiusitas intrinsik cenderung memiliki tingkat

kebahagiaan lebih tinggi dan tingkat depresi, kecemasan, serta stres yang lebih rendah. Sebaliknya, orientasi religiusitas ekstrinsik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepuasan hidup. Praktek keagamaan kolektif (seperti salat berjamaah di masjid) berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan yang lebih tinggi, khususnya pada orang dewasa yang lebih tua. Religius intrinsik juga berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan seperti, pengaturan diri dan harga diri, kesehatan fisik dan mental, hasil kerja (pengambilan keputusan karir, *self-efficacy*, komitmen karir), kepuasan kerja dan pemaknaan kerja.

5. (Haq, 2024) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Ridha* Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an As-Sa’adah” di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana penelitian ini menggunakan alat ukur *ridha* dari jurnal (Rusdi, 2017) dengan versi yang praktis, yaitu 14 items pertanyaan untuk skala *ridha*, yang kemudian alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian kali ini. Serta pada skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa, berdasarkan hasil penelitian di PPTQ As-Sa’adah, dapat disimpulkan bahwa tingkat *ridha* (penerimaan) mahasantri berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu menerima segala keadaan yang terjadi, meskipun dalam situasi tertentu dapat mengatasi dan menerima kejadian yang menimpa mereka; demikian pula tingkat resiliensi (ketahanan) mahasantri juga berada pada level sedang, mengindikasikan bahwa mayoritas dari mereka tidak selalu dapat bertahan dalam situasi tidak diinginkan dan bahkan mengalami kesulitan dalam menjalankan kewajiban mereka; penelitian ini menemukan adanya pengaruh sebesar 16% antara *ridha* terhadap resiliensi mahasantri, sementara 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti

perkembangan mahasantri dalam masa transisi dari remaja ke dewasa dan faktor lain yang tidak diteliti; dengan nilai signifikansi  $0,669 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa *ridha* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah.

6. (Rosyidi, 2023) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh *Social Support* dan Religiusitas terhadap *Life Satisfaction* Siswa Smk Terpadu Al-Ishlahiyah Malang” di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana penelitian ini menggunakan alat ukur life satisfaction dari jurnal (Diener et al., 1985) dengan versi yang telah diadaptasi secara budaya yang kemudian alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian kali ini. Serta pada tesis ini memiliki kesimpulan bahwa, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada 139 siswa SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Malang, ditemukan bahwa social support memiliki pengaruh signifikan terhadap life satisfaction, yang mana berbagai jenis dukungan seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi berkontribusi terhadap tingkat kepuasan hidup siswa; selain itu, religiusitas dengan lima dimensinya (intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman religius) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap life satisfaction; lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan secara simultan antara social support (X1) dan religiusitas (X2) terhadap life satisfaction (Y) pada siswa SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Malang, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kepuasan hidup siswa.
7. (Zuhri, 2020) dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap ayat-ayat Al-Qur’an Tentang *Ridha* dan Pengaruhnya dalam Kehidupan” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa, dalam

penafsiran al-Sya'rawi, sikap *ridha* (kerelaan) memiliki pengaruh mendalam dalam seluruh aspek kehidupan, baik terkait ujian dari manusia maupun dalam hubungan antar sesama, *keridhaan* yang diberikan kepada hamba yang beriman akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya, menghasilkan karunia besar, melatih kesabaran, serta mendorong ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah ﷻ, pemaknaan sikap *ridha* memiliki dampak signifikan terhadap diri seseorang dan lingkungan sekitarnya, sehingga orang yang memiliki sikap ini akan senantiasa menerima segala kejadian dalam hidupnya, baik berupa ujian maupun hal lain yang menimpanya, lebih jauh, jika seorang mukmin dapat benar-benar merealisasikan sifat *ridha* dalam dirinya, ia akan mampu menerima semua kejadian duniawi, mencari hikmah di balik setiap ujian atau musibah, dan terus mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Berdasarkan analisis tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, penelitian kali ini memiliki keunikan dan perbedaan yang signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu: fokus khusus pada konsep *ridha* sebagai variabel independen, mengkaji secara spesifik pengaruhnya terhadap kepuasan hidup (*life satisfaction*), subjek penelitian yang spesifik yaitu anggota Majelis Taklim Al-Hidayah, dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Kecamatan Banjaran. Hal ini menunjukkan originalitas dan kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan penelitian yang ada dalam literatur sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan

sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori tentang *ridha*, kepuasan hidup, dan majelis taklim. Bab ini juga mencakup definisi operasional variabel penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil penelitian dalam konteks teoritis dan praktis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi praktis bagi pihak-pihak terkait.